

## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKASINYA PADA MAHASISWA THAILAND DI IAIN SURAKARTA

Egi Dia Aisyia Oktarini<sup>1</sup>, Wahyu Oktavia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Surakarta

<sup>1</sup>*egidia568@gmail.com*

<sup>2</sup>*oktaviawahyu17@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan-tujuan tertentu dari setiap pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi pada percakapan mahasiswa Thailand. Objek penelitian ini adalah data yang mengandung bentuk pelanggaran dalam. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak berpartisipasi dan teknik catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah transkrip data dan klasifikasi data. Analisis data model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kesimpulan. Pertama, bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta yang terdiri atas empat maksim tunggal, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara/ pelaksanaan. Kedua, yaitu tiga tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu (1) tujuan representatif (berupa: memberikan informasi/ memberi penjelasan, memastikan, menyatakan harapan, dan menegaskan); (2) tujuan direktif (berupa: menyindir, mengejek, memberikan saran, dan mengkritik/ protes); dan (3) tujuan ekspresif (berupa: berbohong, menyombongkan diri, menyatakan tidak suka, menyatakan prihatin, merayu/ menggoda, memuji, bingung, dan menciptakan humor). Pelanggaran prinsip kerja sama dapat dijadikan sebagai bahan ajar kelas berbicara BIPA IAIN Surakarta yakni mahasiswa Thailand dalam bertutur harus mematuhi maksim-maksim yang ada pada prinsip kerja sama agar komunikasi dapat berjalan secara lancar.

**Kata Kunci:** *prinsip kerja sama, maksim, representatif, direktif, ekspresif*

### Abstract

*This study aims to describe the types of violations of the principle of cooperation that occurred in the conversation of Thai students at IAIN Surakarta. This study also aims to describe the specific objectives of each violation of the principle of cooperation that occurred in the conversation of Thai students at IAIN Surakarta. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is a speech event that occurs on the conversation of Thai students. The object of this study is data that contains a form of violation in. Techniques used in collecting data using participatory techniques and techniques to record. Data were analyzed by qualitative descriptive method with step of data transcript and data classification. Interactive model data analysis Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. The results of this study show three conclusions. First, a violation of the principle of cooperation that occurs in Thai student conversations at IAIN Surakarta consisting of four single maxims, namely (1) maximized quantity, (2) maxim of quality, (3) maxim relevance, and (4) . Second, the three objectives of violation of the principle of cooperation, namely (1) representative objectives (in the form of: providing information / explaining, ensuring, expressing expectations, and affirming); (2) the purpose of the directive (in the form of: insinuating, mocking, suggesting, and criticizing / protesting); and (3) expressive purposes (in the form of: lying, boasting, expressing dislike, expressing concern, seducing / seducing, praising, confused, and creating humor). Violations of the principle of cooperation can be used as a teaching materials for BIPA IAIN Surakarta speaking class. Thai mahaiswa in speaking must adhere to the maxims that exist on the same principle of communication in order to communicate well*

**Keywords:** *principle of cooperation, maxim, representative, directive, expressive*

## A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah hal yang paling penting dalam kehidupan, karena melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan dan memperoleh sebuah informasi. Dalam berkomunikasi, terdapat penutur dan mitra tutur sehingga menyebabkan komunikasi dua arah atau berkesinambungan dari penutur dan mitra tutur. Di era seperti ini, komunikasi tidak hanya dilakukan oleh seseorang dari bahasa ibu yang dimilikinya, melainkan bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya pun sering dilakukan. Banyaknya penguasaan bahasa dari seorang penutur menimbulkan mudah terjadinya kekeliruan dalam melakukan tuturan. Seperti halnya seorang mahasiswa yang berasal dari sebuah negara kemudian berpindah ke negara lain untuk memperoleh ilmu dengan bahasa yang berbeda. Dengan begitu muncullah beberapa kerentanan pelanggaran dalam berbahasa, salah satunya yaitu pada prinsip kerjasama.

Pelanggaran maksim prinsip kerjasama melalui komunikasi verbal, sehingga akan tepat menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik berkaitan dengan struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Muhammad, 2011: 4). Sementara peran konteks tuturan sangat menentukan maksud tuturan dalam suatu percakapan atau komunikasi, karena kajian pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Selain itu, bahasa berperan sebagai alat komunikasi dalam

berbagai konteks kehidupan untuk menyampaikan amanat dan pesan kepada para pembaca.

Pragmatik selain diartikan sebagai kajian yang mempelajari tindak tutur, pragmatik juga digunakan untuk menyampaikan sebuah amanat, tugas, dan kebutuhan penutur. Tujuan komunikasi adalah memelihara hubungan sosial penutur dengan pendengar. Memelihara hubungan sosial dapat dilakukan dengan mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama Grice sepenuhnya yakni memberikan informasi yang cukup, dan relatif memadai (*the maxim of quantity*), seseorang dalam menyampaikan sesuatu nyata dan sesuai fakta (*the maxim of quality*), memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan (*the maxim of relevance*), dan tidak samar serta ambigu (*the maxim of manner*) (Rahardi, 2005:53).

Mahasiswa Thailand yang beradadi IAIN Surakarta adalah objek dari rentannya melakukan tuturan yang tidak mematuhi maksim-maksim prinsip kerjasama Grice, seperti menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, ada pula mahasiswa Thailand memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar ataupun tidak berdasarkan fakta, dan memberikan informasi yang ambigu atau membingungkan. Hal itu merupakan fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada percakapan mahasiswa Thailand.

Pelanggaran tersebut dapat terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa Thailand karena manusia dalam bertutur pasti memiliki tujuan, yakni tindak representatif, direktif dan ekspresif. Menurut Levinson (dalam Nasihah, 2015:54) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Artinya tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari mitra tutur. Tindak representatif antara lain tindak memberi informasi, memberi izin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, dan sebagainya. Lebih lanjut tindak direktif adalah tindak yang bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tindak direktif yaitu tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji. Tindak ujaran ekspresif dipakai oleh penutur bila ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, misalnya menyatakan, terima kasih, belansungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat (Dardjowidjojo, 2003:96).

Tuturan dalam percakapan antara tutor dan mahasiswa Thailand serta mahasiswa Thailand dengan mahasa Thailand lainnya banyak mengalami pelanggaran maksim prinsip kerjasama dengan berbagai tujuan dapat digunakan untuk bahan ajar atau strategi dalam pembelajaran BIPA di IAIN Surakarta, khususnya kelas pada kelas berbicara. Merujuk pada paparan di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui bagaimana bentuk pelanggaran maksim prinsip kerjasama yang terjadi pada mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta dan apa tujuan atau alasan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta melakukan pelanggaran maksim prinsip kerjasama.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk memahai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Sementara, Sukmadinta (2010: 69) menyatakan bahwa peneliti kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun cara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data dan informasi sebanyak-banyaknya secara objektif, relevan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh

tentang fenomena yang terjadi dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian dalam analisis pelanggaran prinsip kerja sama adalah peristiwa tuturan yang terjadi di dalam percakapan adalah mahasiswa Thailand. Objek penelitian ini berupa bentuk tuturan pada percakapan mahasiswa Thailand baik dengan mahasiswa Thailand lainnya maupun dengan orang Indonesia, yang difokuskan pada jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan alasan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan percakapan mahasiswa Thailand. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan menggunakan metode simak berpartisipasi. Menurut Sudaryanto (1988: 3), metode simak dengan berpartisipasi adalah metode simak yang peneliti ikut dalam proses pembicaraan. Metode menyimak ini dilakukan dengan berulang kali, sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat sesuai objek yang diteliti dan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa data yang mengalami pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Pada umumnya mengalami jenis pelanggaran kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (pelaksanaan). Setiap bentuk dari pelanggaran maksim prinsip kerjasama pasti memiliki tujuan atas terjadinya, seperti tujuan ekspresif, direktif, dan representatif. Pada umumnya yang terjadi pada data yang ditemukan

pada percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta adalah tindak representatif dan relevansi. Berikut ini adalah pembahasan mengenai data-data yang mengalami pelanggaran maksim prinsip kerjasama pada mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta dan tujuan dari pelanggaran yang terjadi.

#### 1. Jenis Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Dalam memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan jangan pula terlalu berlebihan, dan memberikan kontribusi yang dibutuhkan. Jadi, peserta tutur diharapkan jangan berlebihan dalam memberikan informasi.

##### a) Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Tujuan Tindak Representatif

Dalam percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta, analisis tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif dengan beberapa alasan pelanggaran dijelaskan sebagai berikut.

Konteks: Egi sebagai pengajar, sedangkan Lisa dan Leena sebagai pelajar. Pada percakapan ini terjadi di dalam pembelajaran yang diadakan BIPA IAIN Surakarta. Pada proses pembukaan pembelajaran Egi menanyakan mengenai sudahkah mereka makan siang.

Egi : Assalamualaikum, selamat siang. Kalian sudah makan siang?

Lisa : sudah tadi bersama Leena,  
Sumayah, Maryam di samping  
kampus tapi fausan tidak ikut.

Egi : oh iyaa, kemana fausan?

Leena: Fausan pergi bersama Furqon

Percakapan di atas mengalami pelanggaran maksim kuantitas. Lisa sebagai lawan tutur melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan. Informasi yang berlebihan terjadi pada saat Egi bertanya mengenai “Assalamualaikum, selamat siang. Kalian sudah makan siang?” Kemudian Lisa menjawab secara berlebihan “Sudah tadi bersama Leena, Sumayah, Maryam di samping kampus tapi fausan tidak ikut.” Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Lisa tersebut karena Lisa memiliki tujuan serta alasan, yaitu untuk memberikan penjelasan. Meskipun penjelasan yang disampaikan oleh Lisa terlihat berlebihan dari yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pelanggaran yang dilakukan oleh Lisa adalah pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan.

#### b) Pelanggaran Maksim Kuantitas Dengan Tujuan Ekspresif

Dalam percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta, analisis tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak ekspresif dengan beberapa alasan pelanggaran dijelaskan sebagai berikut.

Konteks: Fausan merupakan pelajar sedangkan Egi adalah pengajar. Egi pada saat itu sedang

menghapus papan tulis dan Fausan ingin membantu Egi.

Fausan : Mbak. Saya mau bantu

Egi : nggak usah, ini hampir selesai

Fausan : Saya mau bantu memasukkan kipas angin

Egi : oh iya boleh.

Percakapan di atas mengalami pelanggaran maksim kuantitas. Fausan sebagai lawan tutur melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang kurang dari apa yang dibutuhkan. Informasi yang kurang terjadi pada saat Fausan menyatakan secara kurang informasi mengenai “Mbak. Saya mau bantu”, kemudian Egi menjawab “nggak usah, ini hampir selesai” padahal Fausan bukan akan membantu menghapus papan tulis melainkan akan membantu memasukkan kipas angin. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Fausan tersebut karena memiliki tujuan serta alasan, yaitu untuk memberikan bantuan. Meskipun penjelasan yang disampaikan oleh Fausan terlihat kurang dari yang dilakukan oleh Fausan adalah pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan bantuan.

#### c) Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Tujuan Direktif

Dalam percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta, analisis tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif dijelaskan sebagai berikut.

Konteks: Egi sebagai pengajar, sedangkan Lisa dan Lisa sebagai pelajar. Pada percakapan ini terjadi di dalam pembelajaran yang diadakan BIPA IAIN Surakarta. Pada

proses pembukaan pembelajaran Egi menanyakan mengenai ketidakhadiran Fausan.

Egi : Fausan dimana? gak berangkat?  
Lisa : Fausan kelas tadi, dia berangkat tapi dia bilang mau ke tempat Furqon. Dia sedang malas belajar mbak Egi. Dia ingin main. Dia harus harus diberi marah mbak Egi.

Egi : Nanti coba mbak Egi WA

Percakapan di atas mengalami pelanggaran maksim kuantitas. Lisa sebagai lawan tutur melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan. Informasi yang berlebihan terjadi pada saat Egi bertanya mengenai “Fausan dimana? gak berangkat?”, kemudian Lisa menjawab secara kurang “Fausan kelas tadi berangkat tapi dia bilang mau ke tempat Furqon, dia sedang malas belajar mbak Egi, dia ingin main. Dia harus harus diberi marah mbak Egi.” Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Lisa tersebut karena memiliki tujuan serta alasan, yaitu untuk memberikan saran. Meskipun penjelasan yang disampaikan oleh Lisa terlihat berlebihan dari yang dilakukan oleh Lisa, itu merupakan pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan saran.

## 2. Jenis Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya sesuai dengan fakta, kecuali jika ia tidak tahu. Jadi,

peserta tutur jangan mengatakan apa yang diyakin salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya.

Konteks: Egi sebagai pengajar, sedangkan Fausan sebagai pelajar. Pada percakapan ini terjadi di dalam pembelajaran yang diadakan BIPA IAIN Surakarta.

Egi : Fausan rumahnya dimana?

Fausan : di solo. Saya punya nenek kakek di Indonesia

Lisa : dimana?

Fausan : di jawa hehehe

Percakapan di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa berbohong. Fausan melanggar maksim kualitas karena Fausan memberikan informasi yang tidak benar dan tidak berdasarkan fakta. Tuturan Fausan yang melaanggar maksim kualitas tersebut tampak pada tuturan berikut, “di solo. Saya punya nenek kakek di Indonesia”, tuturan Fausan ini dinilai tidak berdasarkan fakta dan tidak benar karena semua mengetahui bahwa keluarga Fausan berasal dari Thailand.

## 3. Jenis Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan.

Konteks: Egi dan Fausan bertemu di jalan. Pada saat itu Fausan sedang membeli minuman es kelapa muda di samping kampus.

Fausan : Mbak egi

Egi : Iya Fausan, sedang minum apa itu?

Fausan : Mas Adi di mana?

Egi : Mas Adi di kontrakan.

Percakapan di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan karena Fausan dianggap memberikan kontribusi yang tidak relevan atau melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Ketika Egi bertanya tentang sedang minum apa. Fausan menjawab, tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Egi. Hal tersebut tampak pada tuturan “Mas Adi di mana?”. Jadi, tuturan Fausan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip relevansi karena memberikan kontribusi yang tidak relevan atau melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Adapun tujuan tuturan dari tuturan yang disampaikan oleh Fausan di atas, yaitu Fausan memberikan penegasan.

#### **Pelanggaran Maksim Relevansi dengan Tujuan Ekspresif**

Dalam percakapan mahasiswa Thailand, ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif. Tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan ekspresif dengan beberapa alasan pelanggaran sebagai berikut.

Konteks: Fausan saat pembelajaran di kelas kebudayaan BIPA IAIN Surakarta bertanya mengenai arti dari sebuah kalimat berbahasa Inggris ke Egi. Egi sebagai pengajar.

Fausan :Mbak Egi bahasa Indonesianya I love you apa?

Egi : Aku cinta kamu.

Fausan : Aku cinta kamu juga heheeh.

Egi : Wah hahahahaha

Fausan : hahahahaha

Dalam komunikasi peristiwa tutur yang terjadi, selalu terdapat tuturan yang mematuhi maupun melanggar prinsip-prinsip yang sudah diterapkan. Setiap pelanggaran maupun pematuhan prinsip tuturan yang terjadi, selalu ada maksud dan tujuan tertentu. Dalam tuturan di atas yang melanggar maksim relevansi, merupakan tuturan dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa merayu atau menggoda. Tuturan di atas yang melanggar maksim relevansi yang disampaikan oleh Fausan sebagai mitra tutur bertujuan karena Fausan ingin merayu atau menggoda. Hal tersebut tampak pada tuturan Fausan “Mbak Egi bahasa Indonesianya I love you apa?”. Fausan merasa dirinya tidak mengetahui bahasa Indonesia dari sebuah kalimat bahasa Inggris tersebut. Kemudian Egi menjawab “Aku cinta kamu” namun Fausan menjawab “aku cinta kamujuga hehehe” Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh Fausan merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi yang memiliki tujuan ekspresif dengan alasan menggoda atau merayu.

#### **4. Jenis Pelanggaran Maksim Cara atau Pelaksanaan**

Maksim cara mengharuskan penutur dan mitra tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak berbelit-belit, harus jelas, tidak ambigu, tidak berlebihan, dan teratur. Dalam percakapan mahasiswa Thailand terdapat tuturan yang melanggar maksim cara dengan tujuan tindak ekspresif.

Berekspresif dengan alasan pelanggaran berupa humor.

Konteks: Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran kelas kebudayaan BIPA IAIN Surakarta.

Fausan : Ini di Indonesia jadi pakai bahasa Indonesia ya mb Egi?

Egi : iya Fausan

Lisa : Kamu juga tadi tidak pakek

Fausan : Pakek apa? Pakek tas? Ini saya pakek tas. Hahahahahah

Furqon : Hehehhehehe

Lisa : hiiiiiiii tak paham

Tuturan di atas, merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara atau pelaksanaan. Pelanggaran maksim cara terjadi dikarenakan peserta tutur (khususnya mitra tutur) memberikan kontribusi yang berelit-belit sehingga tidak jelas dan ambigu dari apa yang dibutuhkan. Hal itu terlihat pada tuturan Fausan “Pakek apa? Pakek tas? Ini saya pakek tas. Hahahahahah”. Padahal pada saat itu sedang membicarakan mengenai penggunaan bahasa Indonesia tapi Fausan membuat ambigu dengan tuturan tersebut. Pelanggaran maksim cara yang terjadi pada percakapan di atas merupakan pelanggaran dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa humor, sehingga tindak ekspresif berupa humor bisa terlihat.

### **5. Implikasi Pelanggaran Prinsip Kerjasama terhadap BIPA IAIN Surakarta**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan kemungkinan yang diharapkan dapat diimplikasikan terhadap bahan ajar BIPA IAIN Surakarta. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan mahasiswa Thailand yang dilakukan oleh peserta tutur saat berdialog menyebabkan percakapan tidak

berjalan lancar dan terjadi komunikasi yang tidak tepat sasaran, bahkan tak jarang terjadi percakapan yang tidak sesuai dengan apa yang diperbincangkan. Adapun komunikasi dikatakan lancar apabila dalam berkomunikasi memperhatikan sikap sopan santun, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain pada saat percakapan berlangsung. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi bukan tanpa alasan, melainkan ada beberapa hal yang menyebabkan pelanggaran tersebut dilakukan oleh peserta tutur. Maksim-maksim pada prinsip tersebut harus dipatuhi dan disisipkan pada pembelajaran kelas berbicara. Sehingga mahasiswa Thailand nantinya dapat bertutur dengan baik dan benar dengan cara mematuhi maksim-maksim yang ada.

### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisis data mengenai pelanggaran prinsip kerja sama percakapan mahasiswa Thailand, maka kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan mahasiswa Thailand terdiri atas (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim relevansi, (d) pelanggaran maksim cara. Pelanggaran terbanyak terdapat pada maksim kuantitas, sedangkan pelanggaran paling sedikit terdapat pada maksim Kualitas dan maksim cara. yang

hanya masing-masing maksim terdiri dari 1 data saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Miles, B. M. dan Michael H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasihah, M. (2015). *pelanggaran prinsip kerja sama tayangan galau nite di metro tv: analisis pragmatik* (online) [.eprints.uny.ac.id/26770/1/Skrripsi.pdf](https://eprints.uny.ac.id/26770/1/Skrripsi.pdf). diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. dan Muhammad, R. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.